

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Peneliti perlu mengutip beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian agar peneliti mengetahui fokus penelitian yang dilakukan serta dapat memberikan pemahaman mengenai gambaran umum tentang latar penelitian sekaligus sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori-teori tersebut di antaranya yaitu:

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen. Karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.¹¹ Berikut beberapa para ahli mendefinisikan pengertian manajemen:

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 86.

- 1) Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹²
- 2) Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mengatur, mengarahkan, mengoordinasikan, berbagai sumber daya, terutama sumber daya manusia, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen mencakup langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar seluruh kegiatan berjalan dengan rencana dan tujuan organisasi atau lembaga.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Mengawali dengan bagaimana menentukan arah organisasi ke depan dan diakhiri dengan mengawasi kegiatan untuk mencapai tujuan, kegiatan manajemen mencakup spektrum yang sangat luas.

¹² George R. Terry, *Principles of Management*, 8th Edition, (Homewood illinois: Richard D. Irwin., 2016), hal. 4.

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 2.

Jadi, untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif manajemen harus benar-benar berguna di masing-masing organisasi. Untuk menuju efisien dan efektif ada fungsi-fungsi manajemen yang dapat diterapkan sebagai acuan manajer dalam mengelola suatu organisasi. Dikarenakan setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, para ahli belum mencapai kesepakatan tentang definisi fungsi manajemen, sehingga menimbulkan berbagai pendapat dari banyak ahli seperti:

- 1) Henry Fayol: *Planning, Organizing, Comanding, Controlling (POCCC)*.
- 2) William H. Newman: *Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling (POARDC)*.
- 3) SP. Siagian: *Planning, Organizing, Motivating, Controlling (POMC)*.
- 4) George R. Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC)*.

Dari keempat teori di atas teori yang banyak diterapkan dan sangat mashur adalah teori George R. Terry yang menyatakan fungsi manajemen terdiri dari *Planning, Organizing, Actualling, Controlling* atau disingkat *POAC*. Adapun fungsi-fungsi manajemen dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴ Berikut ini beberapa fungsi perencanaan yaitu:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran
- b) Menyusun materi pembelajaran
- c) Menentukan metode & strategi pembelajaran
- d) Mempersiapkan media pembelajaran
- e) Menyusun instrumen evaluasi

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut Nana Sudjana adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Sedangkan menurut George R. Terry”*Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they may work together efficiently and again personal satisfactions for the purpose of achieving some goal or objective*”. (Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang,

¹⁴ Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 48.

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 77.

sehingga mereka dapat bekerjasama dengan efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu atau sasaran tertentu guna mencapai tujuan).¹⁶

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating juga disebut sebagai gerak aksi, mencakup kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh elemen perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat dicapai. Actuating mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan, dan memberi komponsasi kepada mereka.

Menurut George R. Terry "Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts". (Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian).¹⁷

4) Pengawasan dan evaluasi (*Controlling*)

¹⁶ Malayu S.P Hasibuan, op. Cit, hal. 40.

¹⁷ Malayu S.P Hasibuan, op. Cit., hal. 41.

Kelanjutan tugas untuk memeriksa apakah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana merupakan bagian dari pengawasan. Evaluasi kegiatan dan koreksi penyimpangan yang tidak diinginkan untuk memastikan pencapaian tujuan yang tepat. Ada banyak cara berbeda untuk meningkatkan, seperti mengubah rencana dan bahkan tujuan, mengatur ulang tugas, atau mengubah wewenang, tetapi semua perubahan ini dibuat oleh manusia. Perlu dicari dan dilakukan tindakan perbaikan terhadap hal-hal yang telah atau akan dilaksanakan oleh pihak yang bertanggung jawab atas penyimpangan yang tidak diinginkan.

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.¹⁸ Sedangkan menurut George R Terry "Controlling is determining what is being accomplished that is, evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measures so that the performance takes place according the plans"(Pengawasan adalah proses untuk menentukan apa yang sedang dicapai yaitu, mengevaluasi kinerja, dan jika perlu,

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 3.

menerapkan tindakan korektif agar pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana).¹⁹

c. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 unsur yang disingkat dengan 6M, yaitu *man*, *money*, *methods*, *materials*, *machines*, *market*. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Man* (Manusia)

Manusia adalah unsur utama dalam manajemen karena semua proses dan aktivitas manajerial tidak akan berjalan tanpa adanya keterlibatan manusia. Manusia bertindak sebagai pengambil keputusan, perencana, pelaksana, serta pengawas dalam setiap kegiatan organisasi. Keberhasilan manajemen sangat ditentukan oleh kemampuan, keterampilan, dan motivasi dari sumber daya manusia.²⁰

2) *Money* (Uang)

Uang merupakan alat vital dalam manajemen karena digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional organisasi. Tanpa dana yang cukup dan pengelolaan keuangan yang baik, organisasi akan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, pemeliharaan mesin, serta investasi pengembangan usaha.

¹⁹ George R. Terry, *Principles of Managements*, 3rd ed, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1960), hal. 456.

²⁰ Malayu S.P. Hasibuan, op. Cit, hal. 10.

Oleh karena itu, manajemen keuangan menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam manajemen.²¹

3) *Material* (Bahan)

Material adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk diproses menjadi produk atau jasa. Bahan yang dimaksud tidak hanya berupa bahan mentah, tetapi juga bahan setengah jadi atau barang jadi yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Pengelolaan material yang baik meliputi ketersediaan, mutu, dan efisiensi penggunaan, karena kesalahan dalam manajemen bahan dapat menghambat jalannya produksi.²²

4) *Machine* (Mesin)

Mesin merupakan alat bantu yang sangat membantu mempercepat pekerjaan, meningkatkan efisiensi, dan menurunkan biaya produksi. Di era modern, penggunaan teknologi dan mesin canggih menjadi keharusan untuk meningkatkan daya saing organisasi. Manajemen perlu memastikan bahwa mesin yang digunakan selalu dalam kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan produksi.²³

²¹ Malayu S.P. Hasibuan, op. Cit, hal. 11.

²² M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hal. 23.

²³ *Ibid.*, hal. 24.

5) *Method* (Metode)

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar berjalan dengan efektif dan efisien. Pemilihan metode kerja yang tepat akan berdampak pada kualitas hasil, waktu penyelesaian, dan biaya operasional. Setiap organisasi harus mampu memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi, sumber daya, dan tujuan yang ingin dicapai.²⁴

6) *Market* (Pasar)

Pasar adalah unsur yang menjadi sasaran akhir dari produk atau jasa yang dihasilkan. Tanpa pasar, hasil produksi tidak akan terserap dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan, keinginan, dan perilaku konsumen sangat penting dalam menyusun strategi pemasaran. Pasar juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan manajemen dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi konsumen.²⁵

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan.

²⁴ George R. Terry, *op. Cit.*, hal. 72.

²⁵ Henry Fayol, *General and Industrial Management*, terj. (New York: Pitman Publishing, 1949), hal. 45.

Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi dua arah, di mana dalam prosesnya, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.²⁶

Mengingat fakta bahwa dengan demikian, belajar adalah perwujudan rencana pendidikan yang menuntut tindakan pendidik dalam membuat dan mengembangkan latihan soal sesuai dengan rencana yang disesuaikan.²⁷ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

b. Komponen Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran tentunya harus ada komponen-komponen yang dapat membantu kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan landasan dan tujuan

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 61.

²⁷ Sulistyorini, M Fathurrahman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 141.

²⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (20).

pendidikan. Menurut Wina Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Komponen-komponen dalam pembelajaran antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan ini menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, serta evaluasi yang digunakan.²⁹

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi atau bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik agar mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.³⁰

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 22.

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 47.

peserta didik. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik.³¹

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Media dapat berupa alat visual, audio, atau gabungan keduanya.³²

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau praktik sesuai dengan bentuk kompetensi yang diukur.³³

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran saling berhubungan antar satu dengan yang lain sehingga saling mempengaruhi. Namun dalam kegiatan belajar mengajar tujuan, materi, evaluasi, dan media akan berjalan dengan baik apabila guru dapat memilih strategi atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sebab dalam sebuah strategi pembelajaran terdapat pendekatan, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh yang disebut dengan model

³¹ Ahmad Tafsir, *op. Cit.*, hal. 105.

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 15.

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 67.

pembelajaran. Sehingga model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu, setiap guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁴ Menurut Sagala, manajemen pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.³⁵

3. Kitab Uyunul Masail Linnisa

Kitab Uyunul Masail Linnisa merupakan kitab terjemah yang dikarang oleh LBM-PPL (Lajnah Batsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien Pondok Pesantren Lirboyo). LBM-PPL merupakan singkatan dari kumpulan alumni Pengurus Pondok Lirboyo. Kitab *Uyunul Masail Linnisa* menggunakan kitab fikih sebagai sumber rujukan untuk masalah wanita.

³⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 41.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 140.

Wanita solikhah adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki derajat tinggi. Dalam keluarga sosok ibu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, maka tidak ada alasan bagi wanita untuk membekali dirinya dengan ilmu. Terutama yang berkaitan dengan dirinya yaitu mempelajari ilmu tentang masalah haid, istikhadhoh dan thoharah karena erat hubungannya dengan rutinitas ibadah dan kebiasaan sehari-hari. Adapun isi kitab *Uyunul Masail Linnisa* yaitu³⁶:

a. Haidl

Haidl atau biasa disebut menstruasi, secara *harfiah* (lughot) mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut arti syar'i adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami (tabiat perempuan) bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim. Dengan demikian darah yang keluar ketika wanita belum berumur 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, atau disebabkan penyakit ataupun disebabkan melahirkan, tidak dinamakan darah haidl.

Mengingat permasalahan haidl selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut *syara'*. Untuk

³⁶ LBM-PPL, *Uyunul Masail Linnisa Sumber Rujukan Permasalahan Wanita*

mengetahui hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar. Sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah sebagai berikut:

1) *Fardhu 'Ain* Bagi Wanita yang Baligh

Artinya, wajib bagi setiap wanita yang sudah baligh untuk belajar dan mengerti permasalahan yang berhubungan dengan haidl, nifas dan istihadloh. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan batalnya suatu ibadah adalah fardlu ain. Sehingga setiap wanita wajib keluar dari rumah untuk mempelajari hal tersebut. Dan bagi suami atau mahrom tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengajarnya. Jika mampu, maka wajib bagi mereka memberi penjelasan, dan diperbolehkan baginya untuk mencegah wanita tersebut keluar rumah.

2) *Fardlu Kifayah* Bagi Laki-laki

Mengingat permasalahan haidl, nifas dan istihadloh tidak bersentuhan langsung dengan rutinitas ibadah kaum laki-laki, maka hukum mempelajarinya adalah fardlu kifayah. Sebab mempelajari ilmu -ilmu yang tidak bersentuhan langsung dengan amaliyah ibadah yang harus dilakukan, hukumnya adalah fardlu kifayah. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama dan untuk keperluan *ifta'* (fatwa).

Selain itu, penggunaan warna darah haid untuk menentukan kuat atau lemahnya darah tidak menjadi acuan dalam penentuan hukum darah haid. Sebab kuat atau lemahnya darah hanya untuk menentukan darah haid ketika wanita sedang mengalami istihadloh. Dengan demikian, meskipun warna dan sifat darah berubah-ubah ketika masih dalam batasan waktu haid tetap dihukumi haid. Darah yang keluar dihukumi haid apabila memenuhi 4 syarat sebagai berikut:

- 1) Keluar darah wanita yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit.
- 2) Darah yang keluar minimal satu hari satu malam. Jika keluar secara terus menerus, atau sejumlah 24 jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari.
- 3) Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus menerus.
- 4) Keluar setelah masa minimal suci, yakni 15 hari 15 malam dari haidl sebelumnya.

b. Melahirkan

Minimal masa hamil adalah 6 bulan lebih sedikit (waktu jima' dan melahirkan). Masa itu terhitung mulai waktu yang mungkin digunakan suami istri bersetubuh setelah aqad nikah. Sedangkan pada umumnya, masa hamil adalah 9 bulan. Dan paling lamanya adalah 4 tahun.

Sehingga jika ada bayi yang lahir setelah masa 6 bulan lebih sedikit setelah pernikahan, maka nasabnya ikut kepada suami. Demikian pula jika lahir sebelum 4 tahun dari masa cerai atau wafat. Hal ini terhitung dari masa mungkin hamil atau wafat. Berbeda jika lahir sebelum masa 6 bulan setelah pernikahan atau setelah 4 tahun dari perceraian atau wafat, maka nasabnya tidak kepada suami.

c. Nifas

Nifas menurut bahasa adalah melahirkan, sedangkan menurut istilah *syara'* adalah darah yang keluar melalui farji perempuan setelah melahirkan atau belum melebihi 15 hari setelahnya, bila darah tidak langsung keluar. Adapun darah yang keluar saat melahirkan atau bersamaan dengan bayi, tidak disebut darah nifas. Dan hukumnya sebagai berikut:

- 1) Bila darah tersebut bersambung dengan darah haidl sebelumnya, maka disebut darah haidl.
- 2) Bila darah tersebut bersambung dengan darah sebelumnya namun tidak mencapai *aqollul haidl* (24 jam) atau tidak bersambung dengan darah sebelumnya maka disebut darah istihadloh. Sedangkan darah yang keluar setelah melahirkan dengan selang waktu 15 hari atau lebih, maka disebut darah haidl, bilamana memenuhi syarat-syarat haidl.

Selain itu, untuk minimalnya masa nifas adalah sebentar walaupun sekejap. Masa maksimalnya 60 hari 60 malam, dan pada umumnya 40 hari 40 malam. Perhitungan maksimal masa nifas (60 hari 60 malam) dihitung mulai dari keluarnya seluruh anggota tubuh bayi dari rahim (sempurnanya melahirkan). Sedangkan yang dihukumi nifas adalah mulai dari keluarnya darah, dengan syarat darah tersebut keluar sebelum 15 hari dari kelahiran bayi.

Sedangkan masa suci pemisah antara haidl dan nifas, nifas dan haidl, atau nifas dan nifas yang lain, tidak disyaratkan harus ada 15 hari 15 malam. Namun bisa jadi hanya sehari semalam atau justru kurang dari satu hari. Bahkan antara haidl dengan nifas tidak disyaratkan ada waktu suci yang memisah. Hal ini berbeda dengan suci yang memisah antara haidl dengan haidl yang disyaratkan harus ada 15 hari 15 malam.

d. Hal-hal yang diharamkan sebab haidl dan nifas

Ketika darah yang keluar bisa dikategorikan haidl atau nifas (darah keluar pada waktu yang dimungkinkan keluarnya darah haidl dan nifas), maka ada beberapa hal yang diharamkan, yaitu:

- 1) Sholat (wajib maupun sunnah).
- 2) Sujud syukur dan tilawah.
- 3) Puasa (wajib maupun sunnah).
- 4) *Thowaf* (wajib maupun sunnah).
- 5) Membaca Al-Qur'an

- 6) Menyentuh dan membawa mushaf (Al-Qur'an).
 - 7) Lewat ataupun berdiam diri di dalam masjid
 - 8) Dicerai.
 - 9) Bersetubuh atau bersentuhan kulit pada anggota tubuh antara lutut dan pusar.
- e. Istihadloh

Secara bahasa istihadloh mempunyai arti mengalir. Dan secara istilah syar'i, istihadloh adalah darah penyakit yang keluar dari farji wanita yang tidak sesuai dengan ketentuan haidl dan nifas. Sebelum membahas masalah istihadloh, maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah mengetahui sedetail mungkin kuat dan lemahnya darah. Kuat dan lemahnya darah, dipengaruhi oleh warna dan sifat darah.

4. Pondok Pesantren

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, menunjukkan tempat, sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna *shastri* yang artinya murid. Jadi, pesantren berasal dari bahasa india *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan *shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok

dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji.³⁷

Sedangkan secara istilah, pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. Awal mula berdirinya pesantren, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama islam. Namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Jadi, pesantren atau lebih dikenal sebagai pondok pesantren, dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks di mana para santri belajar atau mengaji ilmu agama kepada kiai atau guru ngaji. Biasanya, kompleks ini berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan sederhana, mencerminkan kesederhanaannya.

Dhofier menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang menjadi ciri khas pesantren itu sendiri, yaitu:

a. Pondok atau Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok adalah unsur penting yang harus ada. Pondok berfungsi sebagai asrama tempat para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan kiai. Biasanya, pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk memisahkannya dari lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ada

³⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal.3.

juga pondok yang tidak memiliki pembatas dan kadang-kadang berbaaur dengan lingkungan masyarakat.

b. Masjid

Masjid adalah elemen yang tidak terpisahkan dari pesantren, berfungsi sebagai bangunan sentral dalam lingkungan pesantren. Dibandingkan dengan bangunan lainnya, masjid merupakan tempat serbaguna yang paling ramai dan sering menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Fungsi utama masjid adalah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, melakukan wirid dan doa, *i'tikaf*, tadarus al-qur'an, dan kegiatan sejenis lainnya.³⁸ Namun, pesantren dipandang sebagai lokasi yang ideal untuk mendidik santri, khususnya dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab-kitab agam klasik. Hal ini tercermin dalam tradisi pendidikan islam, yang menjadikan masjid sebagai wujud universal dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Santri

Istilah *santri* memiliki dua makna atau konotasi. Pertama, santri merujuk pada orang-orang yang setia melaksanakan perintah agama islam, sering kali disebut dengan Muslim ortodoks, yang kontras dengan kelompok abangan, orang-orang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, terutama dari mistisisme

³⁸ M.A. Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 91-92.

Hindu dan Buddha. Kedua, istilah ini juga menggambarkan individu yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Meskipun keduanya berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam hal kepatuhan dalam syari'at islam.³⁹

Dalam dunia pesantren, santri dikelompokkan menjadi dua macam⁴⁰ yaitu:

1) Santri Mukim

Santri yang sedang menuntut ilmu biasanya tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren, umumnya dalam satu komplek yang terdiri dari beberapa kamar. Satu kamar biasanya diisi oleh lebih dari tiga orang, dan dalam beberapa kasus, jumlahnya bisa mencapai lebih dari sepuluh orang.

2) Santri Kalong

Santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar, umumnya datang ke pesantren hanya pada saat ada pengajian atau kegiatan pesantren lainnya.

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih tren

³⁹ Ibid, hal. 93.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradissi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 51-52.

disebut dengan kitab kuning. Menurut Martin Van Buinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad tahun yang lalu. Istilah kitab kuning digunakan di Indonesia untuk merujuk pada kitab-kitab klasik yang ditulis dengan bahasa Arab yang menjadi dasar pendidikan Islam tradisional. Dalam penuturannya Martin Van Buinessen, menguraikan bahwa kitab kuning adalah kitab yang dipelajari di pesantren (lembaga pendidikan Islam tradisional) dan mencakup beberapa disiplin ilmu seperti fikih (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadits (tradisi nabi), tasawuf (mysticism), dan bahasa Arab. Martin Van Buinessen menyebut kitab kuning sebagai *the yellow books* dalam studinya, merujuk pada warna kertas kuning yang digunakan dalam cetakan-cetakan lama. Kitab kuning menjadi dasar pendidikan di pesantren dengan metode pembelajaran tradisional yang melibatkan pengajaran langsung dari guru ke murid.⁴¹

Istilah kitab kuning sebenarnya merujuk pada kitab-kitab warisan dari abad pertengahan Islam yang masih digunakan oleh pesantren hingga saat ini. Kitab kuning selalu ditulis dalam bahasa Arab. Dalam kitab yang menggunakan bahasa Arab ini, biasanya tidak terdapat harakat (tanda baca), sehingga kitab tersebut dikenal sebagai *kitab gundul*.⁴² Pengkajian kitab kuning sangat penting

⁴¹ Martin Van Bruieissen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", *Jurnal akademik telaahan sejawat tentang Asia Tenggara dan Indonesia*, 1995.

⁴² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 149.

karena umumnya para santri datang dari kampung dengan tujuan untuk mendalami ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan ilmu agama. Kitab-kitab klasik yang dipelajari mencakup Ushul Fiqih, Fiqih, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawuf dan lainnya. Selain itu, santri juga sering mengembangkan kemampuan berbahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) untuk memahami makna dan tafsir dari teks-teks klasik tersebut.

Isi dari kitab secara umum terdiri dari dua komponen, *pertama* komponen *matan* dan *kedua* komponen *syarah*. *Matan* adalah isi/inti yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay-out*nya, *matan* diletakan di luar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem *korasan*, di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga memudahkan bagi para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.⁴³

e. Kiai atau Ustaz

Kehadiran kiai di lingkungan pesantren adalah elemen yang sangat penting. Posisi kiai dapat diibaratkan sebagai jantung bagi kehidupan manusia, begitu krusial dan vitalnya perannya, karena kiai adalah pihak yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin, dan sering kali juga sebagai pemilik tunggal pesantren.

⁴³ Masdar M. Fuady, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam M. Dawam Raharjo, (ed), Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 55-56.

Gelar kiai, seperti yang dijelaskan oleh Mukti Ali dan dikutip oleh Imam Bawani, biasanya diperoleh karena kedalaman ilmu agama seseorang, kesungguhan dalam perjuangan di tengah umat, kekhusyukan dalam ibadah, serta kewibawaan sebagai pemimpin. Oleh karena itu, gelar kiai tidak hanya ditentukan oleh pendidikan semata, tetapi juga oleh bakat dan seleksi alamiah.⁴⁴

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Muhammad Khafid, Barowi, Munasir (2019) tentang “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Cendowo Dawe Kudus” dalam penelitiannya dijelaskan bahwa bagaimana manajemen yang baik untuk sebuah pembelajaran kitab kuning. Adapun dari segi manajemennya ada beberapa tahap yang dibahas yaitu berkaitan dengan manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di MTS Miftahul Falah Cendowo Dawe Kudus. Disampaikan juga faktor pendukung pembelajaran didapat dari guru yang kompeten, tambahan jam khusus untuk mempelajari kitab kuning, serta ketersediaan referensi di perpustakaan. Faktor penghambatnya hanya beberapa siswa khususnya laki-laki terkadang kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung.⁴⁵

⁴⁴ M.A. Imam Bawani, op. Cit., hal. 90.

⁴⁵ Khafid Muhammad, dkk. 2019. “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Cendowo Dawe Kudus”, Jurnal Intelegensia, Vol. 07, No. 12.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran kitab kuning, yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti faktor penghambat dalam pembelajaran kitab. Sedangkan, perbedaannya terletak pada jenis lembaga dan kitab yang dikaji. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren salaf dan fokus pada kitab *Uyunul Masail Linnisa* yang secara khusus membahas fikih perempuan.

2. Penelitian Aniatul Muhtariyah (2024) tentang "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Uyunul Masail Linnisa* Terhadap Pemahaman Fikih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran" dalam penelitiannya mengkaji pengaruh pembelajaran Kitab *Uyunul Masail Linnisa* terhadap pemahaman fikih wanita santriwati, khususnya materi haid hingga thoharoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen untuk mengukur efektivitas pembelajaran kitab tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Uyunul Masail Linnisa* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman fikih wanita santriwati, terutama dalam memahami konsep-konsep dasar tentang haid, nifas, dan thoharoh yang merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari muslimah.⁴⁶

⁴⁶ Aniatul Muhtariyah, "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Uyunul Masail Linnisa* Terhadap Pemahaman Fikih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran", (2024).

Penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian, yaitu kitab *Uyunul Masail Linnisa* serta fokus pada pemahaman fikih wanita khususnya pada materi haid, nifas, dan thaharah. Sama seperti penelitian penulis, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kitab tersebut dipelajari oleh santriwati. Sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian, yaitu penelitian Aniatul menggunakan metode kuantitatif dan jenis eksperimen, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian Aniatul lebih fokus pada pengaruh hasil pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada proses manajemen pembelajaran.

3. Penelitian Isna Muhimatur Rohmah (2021) tentang "Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahaidl* dan Implikasinya Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Santriwati Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Jambangan Paron Ngawi" dalam penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana pembelajaran kitab *Risalatul Mahaidl* dan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman santriwati terhadap materi haid di Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Jambangan Paron Ngawi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang fikih wanita. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dibahas oleh Isna mengarah kepada kitab *Risalatul Mahaidl*, sedangkan di dalam penelitian peneliti mengarah kepada kitab *Uyunul Masail Linnisa*.⁴⁷

⁴⁷ Isna Muhimatur Rohmah, "Pembelajaran Kitab *Risalatul Mahaidl* dan Implikasinya Terhadap Tingkat Pemahaman Materi Santriwati Madrasah Diniyah Mamba'ul Ulum Jambangan Paron Ngawi", (2021).

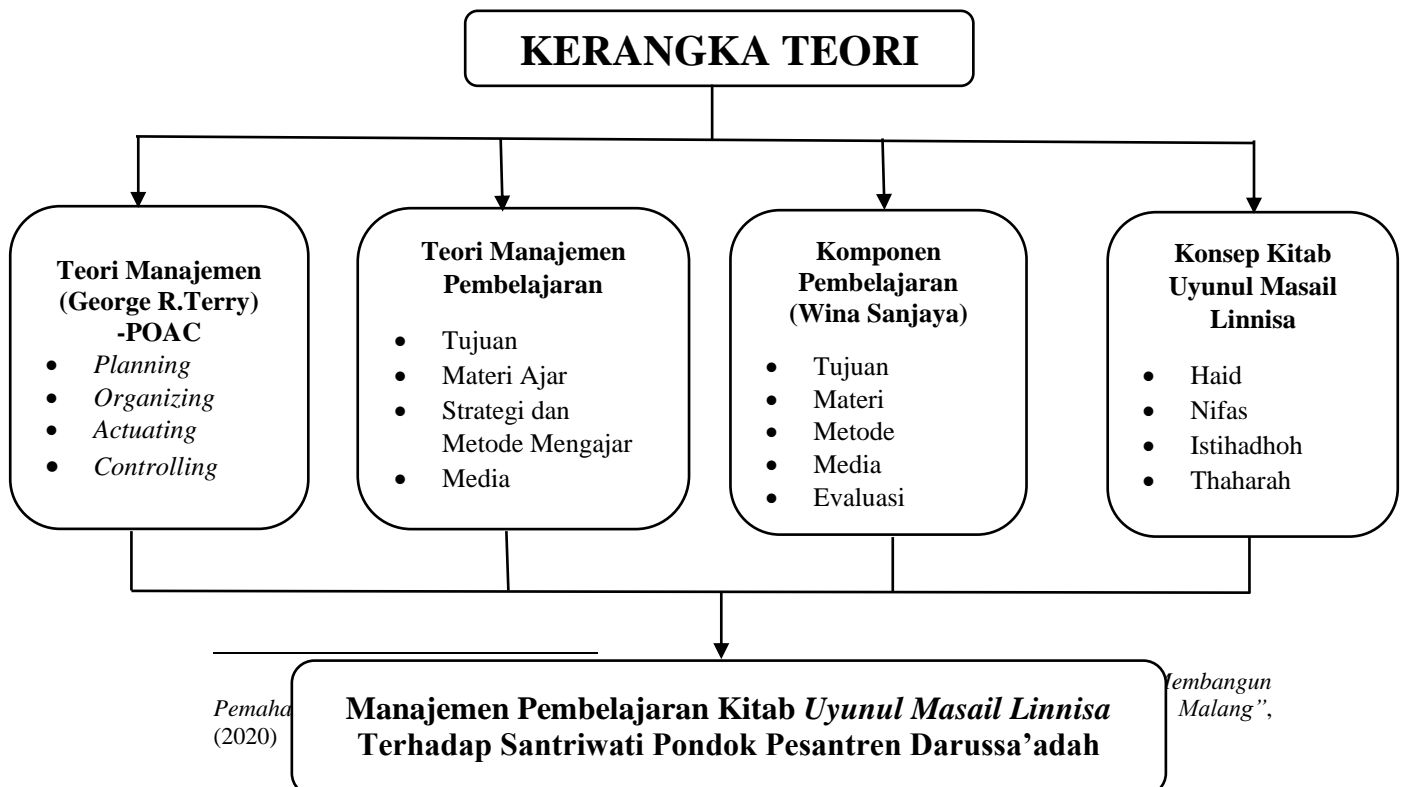
Penelitian ini memiliki kesamaan pada tema kajian fikih wanita, serta kesamaan dalam objek penelitian yaitu santriwati di lembaga pendidikan agama. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis data pembelajaran kitab. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab yang dikaji, yaitu penelitian Isna mengkaji kitab *Risalatul Mahaidl*, sementara penulis meneliti kitab *Uyunul Masail Linnisa*. Selain itu Isna lebih menekankan pada implikasi terhadap pemahaman materi, sedangkan penulis menyoroti manajemen proses pembelajarannya.

4. Penelitian Khoiruddin (2018) tentang "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah" dalam penelitiannya mengkaji bagaimana implementasi manajemen pembelajaran kitab kuning yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan membuat daftar pelajaran yang dirumuskan dalam kegiatan rapat dewan guru pada setiap awal semester. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kualitatif deskriptif di lingkungan pesantren. Perbedaannya adalah penelitian Khoiruddin mengkaji kitab kuning umum di Pesantren modern terpadu, sedangkan penelitian penulis fokus pada kitab *Uyunul Masail Linnisa* tentang fikih wanita di pesantren salaf.⁴⁸

⁴⁸ Khoiruddin, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah", (2018).

5. Penelitian Nur Azizah Solikhah (2020) tentang "Strategi Pembelajaran Guru Risalatul Mahaidl dalam Membangun Pemahaman Materi Istikhadloh Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Merjosari Malang" menganalisis strategi pembelajaran fikih wanita kepada santriwati. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman santriwati terhadap materi fikih wanita. Penelitian ini memiliki kesamaan tema fikih wanita untuk santriwati dan menggunakan metode kualitatif di pesantren. Perbedaannya adalah penelitian Solikhah fokus pada strategi pembelajaran guru untuk materi istihadhah saja. Sedangkan penelitian penulis mengkaji manajemen pembelajaran keseluruhan kitab *Uyunul Masail Linnisa* yang mencakup haid, nifas, istihadhah, dan thaharah.⁴⁹

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori